

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial ialah manusia selalu bergantung kepada orang lain, memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain serta saling memberi dan menerima. Interaksi yang baik dapat ditunjukkan dengan mengembangkan perilaku prososial. Perilaku prososial merupakan tindakan menolong orang lain yang mengalami kesulitan secara sukarela tanpa mengharapkan imbalan.

Menurut Sugiastuti perilaku prososial adalah sisi positif dari perkembangan moral (yang jauh dari sikap antisosial seperti menipu, bohong, dan mencuri). Individu yang memiliki perilaku prososial yang baik akan menunjukkan perilaku yang positif dan jauh dari perilaku menyimpang, individu akan cenderung menunjukkan perilaku yang bersifat altruistik, adil, berbagi, perhatian atau empati. Secara umum individu yang senang membantu, berbagi, dan menyenangkan hati orang lain biasanya relatif menjadi individu yang aktif, ramah, pandai menempatkan diri, dan simpatik terhadap orang lain.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Sri Sugiastuti, *Seni Mendidik Anak Sesuai Tuntunan Islam*, (Jakarta: Mitra wacana Media, 2013) 67

Namun pada kenyataannya saat ini banyak individu masih memiliki sikap acuh tak acuh terhadap sesama, hal ini yang menyebabkan menurunnya perilaku prososial di kehidupan masyarakat. Beberapa contoh perilaku antisosial yang terjadi ialah menertawakan saat orang lain terjatuh, saling mencela, tidak mau saling berbagi, dan tidak mau membantu orang lain tanpa adanya imbalan atau pujian. Selain itu fenomena perilaku antisosial dapat dilihat dari kehidupan sehari-hari, saat ini sering terjadi tawuran dan pemalakan di kalangan pelajar. Perilaku tersebut tidak menunjukkan sikap kepedulian terhadap sesama, saling menghargai, berbagi, dan tolong menolong.

Seperti yang dikutip oleh Munawar dalam Yenni Andriani bahwa di Tasikmalaya ada seorang anak yang kabur dari rumahnya, karena ia sering dipukuli oleh ibu tirinya. Peristiwa seperti ini menunjukkan bahwa tidak adanya sikap menyayangi dan melindungi, selain itu tidak adanya perilaku prososial yang ditunjukkan seorang ibu kepada peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua tidak memberikan contoh atau tidak menjadi model yang baik bagi anaknya, khususnya dalam perilaku prososial.<sup>2</sup>

Selain menurunnya perilaku prososial di kalangan orang dewasa, perilaku prososial di kalangan anak-anak pun sudah menurun. Seperti yang dikutip oleh Sani dalam Yenni Andriyani bahwa di Riau ada beberapa peserta didik yang tega memukuli temannya hingga menyebabkan gangguan saraf di bagian kepala belakang. Hal ini menunjukkan bahwa tidak adanya perilaku

---

<sup>2</sup> Yenni Andriyani, *Perilaku Prososial Peserta Didik di Sekolah Dasar*, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2016), 3

saling tolong menolong dan saling menghargai satu dengan yang lainnya. Hal ini memberikan gambaran bahwa perilaku prososial pada peserta didik sudah menurun.

Menurunnya perilaku prososial pada peserta didik mungkin disebabkan dari lingkungan sosial, perilaku belajar dan sifat yang diwarisi<sup>3</sup>. Peserta didik yang tidak memiliki keterampilan perilaku prososial cenderung akan mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan persahabatan dengan orang lain.

Di MA Al-Mubarak beberapa siswanya mengalami kesulitan dalam bekerja sama dengan teman-temannya, apalagi jika ada tugas kelompok. Selain itu mereka juga mengalami kesulitan berbagi apa yang mereka punyai dengan sesama teman, misalnya mengenai materi pelajaran. Beberapa guru juga mendapati bahwa beberapa siswa masih sulit dalam memberikan pertolongan kepada teman maupun sesama ketika mereka sedang memerlukan bantuan baik dalam bentuk dukungan seperti perhatian, waktu maupun yang lainnya, misalnya ada siswa yang meminta pada teman sekelasnya untuk menjelaskan kembali tentang materi pelajaran yang ia kurang pahami, akan tetapi teman yang dimintai tolong tidak mau untuk menjelaskan kembali pada teman yang bertanya.

Berkenaan dengan hal ini, Kepala Sekolah mengatakan bahwa adanya penurunan perilaku prososial pada siswa MA Al-Mubarak. Hal tersebut bila tidak diatasi bisa menyebabkan semakin rendahnya sikap ketidakpedulian

---

<sup>3</sup> Shadiqi, M. A. *Perilaku Prososial* dalam A. Pitaloka, Z. Abidin, & M. N. Milla., *Buku Psikologi sosial, pengantar teori dan penelitian*. (Jakarta : Salemba Humanika, 2018), 227.

mereka terhadap orang lain yang nantinya dapat mengakibatkan mereka tumbuh menjadi orang-orang yang memiliki sifat individual tinggi dan tidak suka menolong tanpa pamrih. Masalah-masalah tersebut menjadi hal yang sangat diperhatikan dan semaksimal mungkin diusahakan untuk dicari solusinya karena perilaku-perilaku tersebut berhubungan erat dengan karakter. Karakter merupakan salah satu visi dan misi dari MA Al-Mubarak yaitu mencetak generasi penerus yang berkarakter, beriman dan berhikmat. Sekolah selain sebagai lembaga pendidikan formal (dalam bidang pengetahuan), juga berperan sebagai lembaga yang juga dapat membentuk karakter siswa-siswanya.

Perilaku prososial didefinisikan dengan cukup jelas dalam beberapa sumber. Salah satunya seperti yang diungkapkan oleh Baumeister & Vohs yang menjelaskan bahwa perilaku prososial adalah perilaku sukarela yang dimaksudkan untuk memberikan manfaat bagi orang lain. Hal tersebut dapat berupa perilaku seperti membantu, berbagi, atau memberikan kenyamanan yang lain. Perilaku prososial tampak pada anak-anak muda, tetapi dapat berubah karena perubahan frekuensi dan usia. Perbedaan individu dalam perilaku prososial disebabkan oleh kombinasi faktor keturunan, sosialisasi, dan faktor situasional.<sup>4</sup>

Eisenberg & Mussen juga memaparkan aspek-aspek perilaku prososial diantaranya adalah berbagi perasaan (*sharing*), kerjasama (*cooperative*), menyumbang (*donating*), menolong (*helping*), kejujuran (*honesty*), dan

---

<sup>4</sup> Sri Sugiastuti, ... 70

kedermawanan (*generosity*). Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial menurut Eisenberg & Mussen yaitu faktor biologis, budaya masyarakat setempat, proses kognitif, pengalaman sosialisasi, respon emosional, situasional dan karakteristik individu.<sup>5</sup>

Madrasah Aliyah Al-Mubarak Kota Serang yang merupakan bagian dari Pesantren dan berada di naungan pesantren Al-Mubarak sebagai lembaga pendidikan yang tumbuh dari masyarakat terus berkembang dengan segala keunikan dan kekhasannya. Arifin yang dikutip Mujammil Qomar menyatakan bahwa pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari *leadership* seseorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.<sup>6</sup>

Dalam banyak hal, gaya hidup pesantren tidak banyak berubah dari waktu ke waktu, yaitu lebih mengedepankan aspek kesederhanaan, meskipun kehidupan di luar memberikan perubahan gaya hidup dan standar yang berbeda.<sup>7</sup> Namun persoalan akan menjadi lain ketika santri akhirnya masuk kedalam arus modernisasi. Sebagaimana yang disampaikan oleh Mun'im yang dikutip Gofur bahwa selama ini kaum santri dikenal memiliki semangat pejuang, pengabdian, kewiraswastaan dan kesederhanaan. Kegigihan dan

---

72 <sup>5</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Rosda karya, 2014)

<sup>6</sup> Mujammil Qomar. *Pesantren dari transformasi metodologi menuju demokratisasi institusi*. (Jakarta : Erlangga. 2010), 65

<sup>7</sup> Ghofur, A. *Etika santri dalam masyarakat*. (Makalah Seminar Nasional. 2007), 2.

keuletan itu tumbuh dari spirit yang dikenal dengan etos atau etika kaum santri. Dengan kapasitas semacam itu maka kaum santri dikenal sebagai *moral force* (kekuatan moral) yang mampu mendorong tumbuhnya masyarakat harmoni dan sehat.<sup>8</sup>

Bagian dari fungsi edukasi pesantren adalah pelaksanaan ibadah kepada Allah SWT yang berkaitan erat dengan kecerdasan spiritual santri. Hal ini tak lepas dari pelaksanaan ibadah yang merupakan bagian dari gerakan jiwa. Zohar dan Marshall berpendapat bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri kita yang berhubungan dengan kearifan diluar ego atau jiwa sadar. Zohar & Marshall mengungkapkan aspek-aspek yang mempengaruhi kecerdasan spiritual yang meliputi kemampuan bersikap fleksibel, tingkat kesadaran yang tinggi, kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit, kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, berpikir secara holistik, kecenderungan untuk bertanya mengapa dan bagaimana jika untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar, dan menjadi bidang mandiri.<sup>9</sup>

Dijelaskan lebih lanjut bahwa kecerdasan spiritual menjadikan manusia yang benar-benar utuh secara intelektual, emosional dan spiritual. Sehingga kecerdasan spiritual inipun berhubungan erat dengan pelaksanaan hubungan

---

<sup>8</sup> Ghofur, A. *Etika santri dalam masyarakat....* 4

<sup>9</sup> Danah Zohar & Ian Marshall, *Kecerdasan Spiritual (SQ) Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*. (Bandung: Mizan. 2007). 57.

sosial terutama dalam hal ini adalah perilaku prososial. Hal ini sesuai dengan pendapat Jacobi bahwa ada hubungan antara spiritualitas dengan meningkatnya perilaku prososial. Menurut Jacobi, individu yang memiliki spiritualitas tinggi merasa diri mereka mempunyai keterampilan sosial yang lebih baik yang berkontribusi pada perilaku prososial.<sup>10</sup> Selain itu spiritualitas dapat berfungsi sebagai faktor pelindung seseorang untuk melakukan perilaku antisosial dan membuat individu condong ke perilaku prososial.

Siswa Madrasah Aliyah (MA) Al-Mubarak Kota Serang berada pada tahap remaja, dimana masa remaja merupakan periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Dalam perubahannya menuju masa dewasa, remaja dihadapkan pada perubahan biologis, pengalaman-pengalaman baru, serta tugas perkembangan baru. Masa remaja seringkali dipandang sebagai masa pemberontakan dan pembangkangan. Hall pada tahun 1904, mengajukan pandangan badai dan stres (*strom and stress*) untuk menyatakan bahwa masa remaja merupakan masa bergolak yang diwarnai oleh konflik dan perubahan suasana hati.<sup>11</sup> Orang dewasa menganggap remaja sebagai sosok yang bermasalah, kurang rasa hormat, lebih memikirkan diri sendiri, lebih asertif, dan lebih berjiwa petualang dibandingkan generasi sebelumnya.

Masa remaja merupakan periode ketika identitas moral dan perilaku prososial sedang berkembang. Perilaku prososial didefinisikan sebagai perilaku sukarela yang dimaksudkan untuk menolong atau memberikan

---

<sup>10</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga ...*89

<sup>11</sup> J.W. Santrock, *Perkembangan masa hidup, edisi XXXIII*. (Jakarta: Erlangga, 2012), 57

keuntungan bagi orang lain, remaja menunjukkan bahwa mereka cenderung berperilaku prososial untuk orang-orang yang memiliki hubungan dengan dirinya seperti keluarga atau teman karena adanya norma kebersamaan.

Masa remaja adalah masa dimana penerimaan sosial sangat penting. Tugas-tugas perkembangan remaja antara lain memperluas hubungan antara pribadi dan berkomunikasi secara lebih dewasa dengan kawan sebaya baik laki-laki maupun perempuan, memperoleh peranan sosial, menerima kebutuhannya dan menggunakannya dengan efektif, memperoleh kebebasan emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya, mencapai kepastian akan kebebasan dan kemampuan berdiri sendiri, memilih dan mempersiapkan lapangan pekerjaan, mempersiapkan diri dalam pembentukan keluarga, membentuk sistem nilai, moralitas dan falsafah hidup.

Hurlock menyatakan bahwa salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit adalah berhubungan dengan sosial. Basti dalam Darmadji menyatakan bahwa beberapa faktor internal yang mempengaruhi perilaku prososial yaitu: karakteristik kepribadian, suasana hati, religiusitas, pertimbangan untung-rugi, kemampuan yang dimiliki, keuntungan pribadi, nilai dan norma-norma pribadi, empati, jenis kelamin.<sup>12</sup>

Informasi yang didapat dari hasil wawancara kepada guru agama di MA Al-Mubarak Kota Serang<sup>13</sup> bahwa siswa menunjukkan perilaku prososial yang rendah, hal ini ditunjukkan dengan sikap menolong teman yang sedang

---

<sup>12</sup> Darmadji, A. "Prilaku Prososial vs Kekerasan Sosial", dalam : *Jurnal Sebuah Tinjauan Pendidikan Islam*, Vol.4, No.1 , 2011.

<sup>13</sup> Mubarak, A. "Profil Siswa MA Al-Mubarak", Oleh Nabil Tubagus, Serang, November 12, 20018.



mengalami musibah, bencana atau kecelakaan. Di MA Al-Mubarak sendiri, nilai religiusitas diberikan kepada siswa melalui pembelajaran agama yang dilakukan hampir setiap hari dan berbagai kegiatan agama lainnya.

Berdasarkan data observasi awal dan wawancara dengan guru BK di MA Al-Mubarak terdapat 4-5 siswa dalam satu kelas yang masih kurang dalam berperilaku prososial, sehingga didapatkan dalam keseluruhan siswa dari kelas X-XII terdapat 40 siswa yang kurang memiliki perilaku prososial.<sup>14</sup> Indikator perilaku prososial siswa seperti menolong orang lain, berbagi, kerjasama, empati dan kejujuran kepada orang lain dinilai masih kurang, misalnya jika ada teman yang sakit di dalam kelas mereka bersikap acuh tak acuh, ketika ada teman yang tidak membawa buku paket, bolpoint atau penghapus mereka tidak mau meminjamkannya dengan alasan takut hilang atau takut rusak, jika ada temannya yang lupa membawa uang jajan mereka cenderung mengejek dan tidak mau menolong dengan membagikan atau meminjamkan uangnya atau memberikan jajannya yang dibelinya sebagian ke temannya, lalu saat ada salah seorang yang ibunya meninggal dunia mereka tidak bisa memberikan dorongan atau semangat pada siswa yang mengalami musibah. Apabila kurangnya perilaku prososial siswa terhadap orang lain terus berkembang dalam dirinya, maka akan berpengaruh negatif pada terbentuknya sikap yang ada dalam diri individu.

---

<sup>14</sup> Mubarak, A. "*Profil Siswa MA Al-Mubarak*", Oleh Nabil Tubagus, Serang, November 12, 20018.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual dengan Perilaku Prososial Siswa” (Studi di MA Al-Mubarak Kota Serang).

## **B. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan dan untuk menghindari keluar arah pembahasan yang tidak perlu dan kemungkinan akan membiaskan pokok-pokok penelitian, maka penulis membatasi penelitian ini pada hubungan kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial siswa di MA Al-Mubarak Kota serang.

## **C. Rumusan Masalah**

Perumusan masalah merupakan upaya untuk menyatakan secara tersurat pernyataan-pernyataan apa saja yang ingin dicarikan jawabanya, atau dengan kata lain perumusan masalah merupakan pernyataan yang lengkap dan terperinci mengenai ruang lingkup permasalahan yang akan diteliti. Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kecerdasan spiritual siswa di MA Al-Mubarak Kota Serang?
2. Bagaimana perilaku prososial siswa di M A Al-Mubarak Kota Serang?
3. Bagaimana hubungan kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial siswa di MA Al-Mubarak Kota Serang?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kecerdasan spiritual siswa di MA Al-Mubarak Kota Serang.
2. Untuk mengetahui perilaku prososial siswa di MA Al-Mubarak Kota Serang.
3. Untuk mengetahui hubungan kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial siswa di MA Al-Mubarak Kota Serang.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan di bidang pendidikan khususnya dalam menambah pengetahuan, wawasan keilmuan penelitian dan untuk mengembangkan jiwa calon pendidik yang lebih profesional lagi berkepribadian mulia.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Penulis

- 1) Penelitian ini dapat digunakan sebagai pengaplikasian langsung dari teori yang penulis peroleh diperkuliahan.

- 2) Melatih diri untuk berkarya dalam penulisan karya ilmiah terutama dalam bidang pendidikan serta sebagai acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya yang lebih baik.
- 3) Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi Strata-1 di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri “Sultan Maulana Hasanudin” Banten.

b. Bagi Mahasiswa

Bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa PAI sebagai calon pendidik hasil penelitian ini mampu membantu memahami betapa pentingnya kecerdasan spiritual dalam meningkatkan perilaku prososialnya.

c. Bagi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan sebagai upaya pembekalan serta pembinaan bagi para calon guru/pendidik tentang pentingnya kecerdasan spiritual dalam mendorong munculnya perilaku prososial agar tercipta jiwa pendidik yang profesional lagi mulia.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan bagi yang ingin mengkaji lebih dalam tentang topik ini serta mengembangkannya untuk memperkaya temuan-temuan lain.

## **F. Sistematika Penulisan**

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang tata uraian penelitian ini, maka sistematika dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

Bab kesatu pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, batasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua tinjauan pustaka yang meliputi kecerdasan spiritual, definisi kecerdasan spiritual, definisi kecerdasan spiritual, faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual, aspek-aspek kecerdasan spiritual, indikator kecerdasan spiritual, perilaku prososial, definisi perilaku prososial, dimensi perilaku prososial, faktor-faktor perilaku prososial, hasil-hasil penelitian yang relevan, kerangka berpikir, pengujian hipotesis.

Bab ketiga metodologi penelitian yang meliputi tempat dan waktu penelitian, metode penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, penentuan hipotesis.

Bab keempat hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi hasil uji validitas dan reliabilitas instrumen, deskripsi data, pengujian persyaratan analisis, pengujian hipotesis, interpretasi dan hasil penelitian.

Bab kelima penutup terdiri dari kesimpulan, saran-saran.